

Globalisasi Sosial Berpengaruh Negatif bagi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN??

Heru Wahyudi¹, Qurrota Ayunindien²

Economics and Business Faculty, University of Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2}.

heru.wahyudi@feb.unila.ac.id¹, qurrotaAyu@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 Agustus 2022

Revisi 1 pada 9 September 2022

Revisi 2 Pada 20 September 2022

Disetujui pada 24 September 2022

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to examine the impact of economic globalization, social globalization and politic globalization on economic growth in ASEAN.

Research methodology: The analytical method used in this study is the Panel Data Analysis method for 6 countries in 2010 until 2017. The independent variables were economic globalization, social globalization and politic globalization and then support variables is infrastructure.

Results: The results showed that there was a positive and significant relationship between economic globalization, politic globalization and infrastructure on economic growth, while social globalization had a negative and significant effect on economic growth in ASEAN.

Limitations: The limitation in this study is not counting all asean countries.

Contribution: The results obtained from this study are expected to be one of the references in making policy directions based on the data presented to as a means for ASEAN countries to expand economic opportunities and increase economic growth.

Keywords: *Globalization, KOF Globalization Index, Economic Growth*

How to cite: Wahyudi, H., Ayunindien, Q. (2022). Globalisasi Sosial Berpengaruh Negatif bagi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN??. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 1-11.

1. Pendahuluan

Dimensi globalisasi adalah suatu ruang yang terdapat proses integrasi secara internasional dalam bidang ekonomi, sosial dan politik dan dicirikan dengan keterbukaan dalam perdagangan barang, jasa, aliran modal, mobilitas masyarakat antar negara dan budaya. Selain itu, kemunculan budaya global yang meluas mengartikan semakin banyak orang yang mengonsumsi barang dan jasa yang serupa di banyak negara serta menggunakan bahasa bisnis yang universal. Globalisasi membuat lalu lintas sumber daya antar negara meningkat. Berpindahnya produksi komoditas *labor intensif* dari negara maju ke negara berkembang akan meningkatkan perekonomian dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Friedman (dalam kutipan Bakti, 2019) bahwa perpindahan sumber daya antar negara secara tidak langsung meningkatkan perekonomian negara.

Namun hubungan globalisasi dengan pertumbuhan ekonomi merupakan topik yang diperdebatkan dalam literatur pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Beberapa studi menemukan pengaruh positif dari globalisasi pada pertumbuhan melalui alokasi efektif sumber daya domestik, difusi teknologi, peningkatan produktivitas faktor dan penambahan modal. Sebaliknya, yang lain berpendapat bahwa globalisasi memiliki efek berbahaya pada pertumbuhan di negara-negara dengan institusi yang lemah, ketidakstabilan politik dan di negara-negara yang mengkhususkan diri pada aktivitas yang tidak efektif dalam proses globalisasi.

Berbagai penelitian telah membuktikan mengenai dampak yang dihasilkan dari proses globalisasi terhadap perekonomian suatu negara. Dreher (2006), Vogiatzoglou dan Nguyen (2014), dan

Olatunbosun & Abdul (2018) menemukan bahwa globalisasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sedangkan Bibi et al., (2014) defisit neraca perdagangan akibat dari aktivitas perdagangan membuat keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dreher (2006) keterbukaan ekonomi menurunkan standar sosial dan lingkungan, meningkatnya tingkat kemiskinan pada negara berkembang dan meningkatnya krisis keuangan di suatu negara. Hal-hal tersebut merupakan hambatan dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dampak positifnya tidak terasa.

Tingkat globalisasi di suatu negara dapat diukur dengan Indeks Globalisasi KOF. Indeks Globalisasi KOF (*Konjunktur for schungs stelleII*) dipublikasikan pertama kali pada tahun 2002 oleh ETH Zurich. Indeks Globalisasi KOF terdiri dari 3 sub indeks yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik.

ASEAN sebagai salah satu kawasan berintegrasi tinggi merupakan cerminan proses globalisasi. Organisasi seperti ini sangat dibutuhkan agar semua negara yang tergabung mendapat manfaat dari kerja sama ekonomi terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya organisasi ASEAN negara-negara anggota memiliki kerjasama ekonomi, politik maupun budaya sehingga mencerminkan terjadinya globalisasi dengan interaksi kegiatan ekonomi dan politik yang luas menjadi fasilitas akses perdagangan, pengurangan hambatan dan lainnya yang saling menguntungkan antar negara anggota.

Tabel 1. Perkembangan Globalisasi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara ASEAN

Negara	Tahun	Globalisasi Ekonomi (Indeks KOF)	Globalisasi Sosial (Indeks KOF)	Globalisasi Politik (Indeks KOF)	Laju Pertumbuhan (%)
Malaysia	2010	82.9	80.4	88.5	7.42
	2017	82.3	85.5	89.2	5.81
Thailand	2010	73.5	58.9	81.5	7.51
	2017	76.5	69.2	81.8	4.07
Vietnam	2010	65.8	46.5	52.2	6.42
	2017	67.4	57.0	75.7	6.81
Filipina	2010	57.7	48.2	81.4	7.33
	2017	59.4	57.1	79.3	6.93
Kamboja	2010	74.5	42.2	54.6	5.96
	2017	80.1	50.1	59.0	6.83
Indonesia	2010	37.5	44.6	85.1	6.22
	2017	39.6	53.8	87.5	5.07

Sumber: *World Bank*, ETH. Zurich

Pada Tabel 1 dilihat dari globalisasi ekonomi Malaysia, Vietnam, dan Kamboja diikuti dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Globalisasi politik Vietnam dan Kamboja selaras diikuti dengan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan globalisasi sosial negara Kamboja, Vietnam, dan Filipina sesuai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat globalisasi yang dilaksanakan oleh suatu negara tidak selalu diikuti dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun, globalisasi tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini yang menjadi masalah dalam penelitian ini karena berdasarkan data bahwa tingginya tingkat globalisasi tidak selalu diikuti dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga masalah ini untuk diteliti mengenai bagaimana pengaruh dimensi globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

Sehingga dimensi globalisasi diharapkan sebagai sarana negara-negara ASEAN untuk memperluas kesempatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menjadi

kontributor yang akan memperbaiki dan mendukung perekonomian domestik dalam menghadapi persaingan di pasar dunia dan juga tentu saja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Keberhasilan ekonomi suatu negara salah satunya dapat ditentukan dari pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi proses pertambahan output suatu negara sehingga prospek perkembangan suatu negara semakin baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Dimensi Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN Tahun 2010 - 2017”.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, berupa data *time series* dan *cross section* yang disebut juga sebagai data panel. Di dalam penelitian ini terdapat 4 variabel bebas (*independent variables*) yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, dan pengeluaran pemerintah serta 1 variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pertumbuhan ekonomi. Data *cross section* dalam penelitian ini merupakan data 6 negara ASEAN yaitu Malaysia, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Thailand dan Indonesia dengan menggunakan 8 data *time series* yaitu tahun 2010 – 2017. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data ETH Zurich, *World Bank* dan *World Economic Forum*.

Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat ini dapat diukur dengan membandingkan *Gross Domestic Product* (GDP) pada tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

Globalisasi Ekonomi (ECO)

Indeks Globalisasi Ekonomi (ECO) adalah suatu proses aktivitas ekonomi dan perdagangan tanpa hambatan atau batasan wilayah negara satu sama lain. Data ini dikumpulkan dari ETH Zurich pada tahun 2010 hingga 2017. Pengukuran dari indeks ini diolah oleh ETH Zurich dengan komponen data *Trade Globalisation* (50 %) dan *Financial Globalization* (50%).

Globalisasi Sosial (SOC)

Indeks Globalisasi Sosial (SOC) adalah suatu proses interaksi atau hubungan dalam kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk suatu hubungan antar negara, antar budaya, antar manusia baik secara nasional maupun internasional. Data globalisasi sosial ini dikumpulkan dari ETH Zurich pada tahun 2010 hingga 2017. Pengukuran dari indeks ini diolah oleh ETH Zurich dengan komponen data *Interpersonal Globalisation* (33,3 %), *Informational Globalization* (33,3%) dan *Cultural Globalisation* (33,3%).

Globalisasi Politik (POC)

Indeks Globalisasi Politik (POC) adalah suatu proses interaksi atau hubungan dalam kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk suatu hubungan antar negara, antar budaya, antar manusia baik secara nasional maupun internasional. Data globalisasi sosial ini dikumpulkan dari ETH Zurich pada tahun 2010 hingga 2017. Pengukuran dari indeks ini diolah oleh ETH Zurich dengan komponen data *embassies*, *UN peace keeping missions*, *international NGO*, dan *international organizations*.

Infrastruktur (INFR)

Infrastruktur adalah fasilitas yang memungkinkan adanya kegiatan ekonomi dan pasar, seperti jaringan transportasi, komunikasi dan distribusi, utilitas, air, saluran air, dan sistem persediaan energi. Data infrastruktur dikumpulkan dari laporan tahunan *World Economic Forum* pada tahun 2010 hingga 2017.

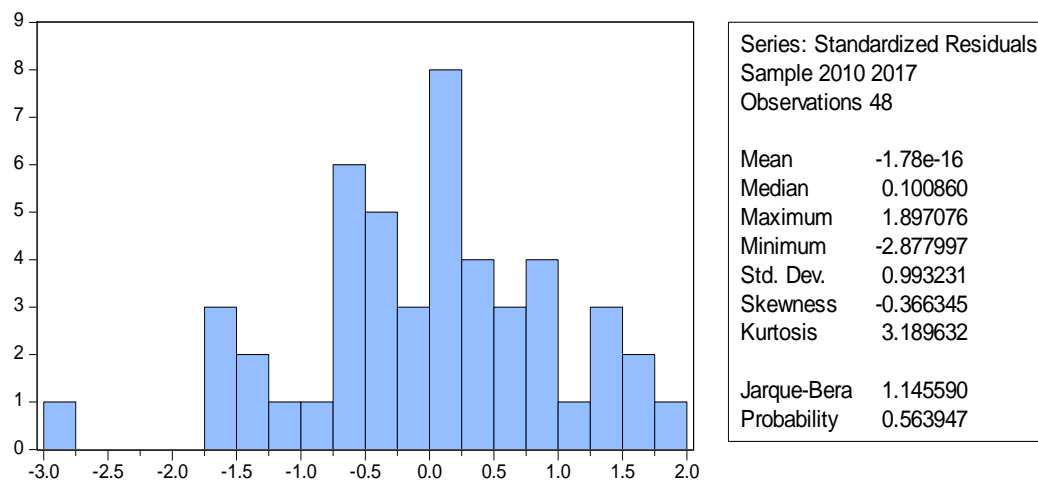
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari suatu objek dapat dengan melakukan alat analisis salah satunya deskriptif statistik.

Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di 6 negara di ASEAN adalah 5,702 %. Pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di negara Thailand dengan angka tertinggi mencapai angka 7,513 % sedangkan yang terendah pada angka 0,84 % juga berada di negara Thailand.

Globalisasi ekonomi memiliki rata-rata indeks sebesar 66,47 dari 6 negara di ASEAN. Globalisasi ekonomi mencapai angka indeks tertinggi sebesar 83,78 berada di negara Malaysia sedangkan angka indeks terendah sebesar 37,50 yang berada di negara Indonesia. Rata-rata globalisasi sosial sebesar 58,28 dari 6 negara ASEAN, sedangkan angka indeks tertinggi sebesar 85,71 berada di negara Malaysia dan angka indeks terendah sebesar 42,22 di negara Kamboja.

Globalisasi politik memiliki rata-rata indeks sebesar 76,48 dari 6 negara di ASEAN. Angka indeks tertinggi pada globalisasi politik sebesar 89,18 di negara Malaysia dengan angka indeks terendah sebesar 52,21 di negara Vietnam. Dan variabel keempat yaitu infrastruktur memiliki rata-rata indeks sebesar 4,07 dari 6 negara ASEAN. Sedangkan angka indeks tertinggi yang dimiliki variabel infrastruktur sebesar 5,80 di negara Kamboja dan angka indeks terendah sebesar 2,92 di negara Filipina. Penelitian ini juga melalui tahapan pengujian asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Auto korelasi dan Deteksi Multikolinieritas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Eviews, 2021

Berdasarkan uji statistik JB pada Gambar 1, diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,563947 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, yang berarti H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa residu tersebar secara normal.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.650511	1.942738	-2.908529	0.3057
ECO	0.059962	0.022034	2.721305	0.0093
SOC	-0.061507	0.035197	-1.747531	0.0877
POC	0.072661	0.027413	2.650582	0.0112
INFR	0.150493	0.280500	0.536519	0.5944

Kemudian hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2 terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel ECO dan SOC karena nilai probabilitas dari variabel bebasnya kurang dari nilai $\alpha = 5\%$.



Gambar 2. Uji Durbin-Watson
Sumber: Hasil diolah, 2021

Dari hasil uji auto korelasi pada Gambar 2 diketahui nilai *Durbin-Watson's* 2,002198, kemudian pada tabel *Durbin-Watson* dengan $n=48$ dan $k=4$, nilai $d_U=1,721$ dan $d_L=1,378$. Dalam hasil uji autokorelasi ini disimpulkan bahwa nilai $d_L < d < 4-d_U$, sehingga hasil ini tidak menghasilkan kesimpulan bahwa data ini tidak ada autokorelasi.

Tabel 3 Hasil Deteksi Multikolinieritas

	ECO	SOC	POC	INFR
ECO	1.000000	0.545362	-0.258871	0.327036
SOC	0.545362	1.000000	0.597327	0.789931
POC	-0.258871	0.597327	1.000000	0.536756
INFR	0.327036	0.789931	0.536756	1.000000

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan angka kurang dari 0,80, sehingga dapat disimpulkan dari deteksi multikolinieritas ini, tidak terdapat masalah multikolinieritas yang tinggi. Terdapat tiga pendekatan untuk memilih model dalam estimasi data panel diantaranya: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dalam menentukannya dapat dilakukan dengan melakukan pengujian Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.499782	(5,38)	0.0026
Cross-section Chi-square	22.321879	5	0.0005

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.23469	4	0.0027

Berdasarkan hasil estimasi uji chow dan hausman yang telah dilakukan Model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Random Effect* dan *Common Effect*, tanpa peneliti harus melakukan pengujian selanjutnya yakni Uji Lagrange Multiplier. Dikarenakan pada data

penelitian ini mengandung heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga untuk mengatasi hal tersebut, dapat digunakan suatu metode estimasi parameter dengan menambahkan pembobot pada masing-masing parameter yaitu metode *Generalized Least Square* (GLS)(Setyawan R, 2019). Metode GLS juga lebih efisien dari pada metode OLS untuk mengestimasi data dengan galat modelberautokorelasi (Helmi, 2014). Masalah heterokedastisitas dan autokorelasi dapat diabaikan karena menggunakan pembobotan GLS yang merupakan metode penyembuhan dalam masalah asumsi klasik dan variabel-variabel yang ditransformasikan dalam GLS memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimator yang bersifat *BLUE* (Gujarati, 2013), dengan hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Regresi Model FEM dengan metode GLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.142102	4.367998	-0.490408	0.6267
ECO	0.174860	0.073108	2.391812	0.0218*
SOC	-0.135121	0.028113	-4.806344	0.0000*
POC	0.069141	0.015430	4.481037	0.0001*
INFR	0.287480	0.141550	2.030940	0.0493*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 6, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$PE_{it} = -2,142102 + 0,174860ECO_{1it}^* - 0,135121SOC_{2it}^* + 0,069141POC_{3it}^* + 0,287480* INFR_{4it}$$

Hasil pengujian regresi secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
ECO	2,391812	2,016	H ₀ ditolak
SOC	-4,806344	2,016	H ₀ ditolak
POC	4,481037	2,016	H ₀ ditolak
INFR	2,030940	2,016	H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil uji t-statistik variable globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik dan infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian.

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil pengujian F – statistik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji F - Statistik

$df (k-1;n-k)$	α	F – statistik	F – tabel	Kesimpulan
4 ; 43	5%	21,79596	2,58	H ₀ ditolak

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji signifikansi simultan diperoleh F-statistik sebesar 21,79596. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,58 pada tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan atau df_{12} (*degree of freedom*) =4; 43. Hal ini dapat diartikan bahwa H₀ ditolak dan menerima H_a. Dengan hasil pengujian di Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, dan infrastruktur secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara di ASEAN tahun 2010-2017.

Kemudian berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai *koefisien determinasi* (R^2) sebesar 0.837720 yang

artinya bahwa dimensi globalisasi yang diwakili oleh globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, dan infrastruktur mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN sebesar 83% dan sisanya 17% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada di dalam model.

Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN

Koefisien regresi globalisasi ekonomi sebesar 0,174 artinya jika globalisasi ekonomi ditingkatkan sebesar 1 indeks maka pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN akan mengalami kenaikan sebesar 0,17%, dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa globalisasi ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dreher (2006) dan Vogiatzoglou & Nguyen (2014) yang menemukan bahwa globalisasi ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini negara akan berdagang dengan negara-negara lain sesuai dengan keunggulan komparatif negara masing-masing selaras dengan teori keunggulan komparatif.

Berdasarkan Indeks Globalisasi KOF (*Konjunktur for schungs stelleII*) dipublikasikan oleh ETH Zurich tahun 2019 bahwa globalisasi ekonomi terdiri dari beberapa unsur dengan bobot yaitu keterbukaan perdagangan (50%) dan keterbukaan finansial (50%). Komponen keterbukaan perdagangan terdiri dari aktifitas perdagangan barang (38,5%), perdagangan jasa (45%), keragaman mitra dagang (16,4%) dan kerjasama perdagangan (23,5%). Keterbukaan perdagangan di era globalisasi menjadikan kemudahan transaksi barang dan jasa antar negara di ASEAN sehingga kompetisi menjadi makin ketat. Para pelaku usaha di ASEAN dituntut untuk fleksibel dan cepat merespon pasar serta standar barang dan jasa pun harus berbasis internasional. Aktivitas perdagangan barang dan jasa dilihat dari ekspor dan impor dengan satuan persen terhadap GDP. Dan keterbukaan perdagangan juga dapat mengintegrasikan ekonomi dunia untuk memfasilitasi pergerakan yang lebih cepat dalam faktor-faktor produksi, memproduksi barang dengan target pasar yang lebih luas, mengurangi pengeluaran distribusi, dan teknologi yang sudah meluas sehingga memudahkan semua aspek, dengan demikian akan berkontribusi terhadap perekonomian di seluruh dunia. Nuraini & Bagio (2019) menyatakan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Leitão (2012) menyatakan bahwa perdagangan internasional memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Komponen keterbukaan finansial (50%) terdiri dari FDI (27,3%), investasi portofolio (16,9%), hutang luar negeri (25,7%), cadangan devisa (3,2%) dan neraca pembayaran (26,9%). Keterbukaan finansial ASEAN juga memberikan akses pada keterbukaan finansial. Menurut Winantyo (2008) menyatakan bahwa dalam mewujudkan AEC (*ASEAN Economic Community*) berupa terjadinya keterbukaan perdagangan, investasi, dan tenaga kerja terampil maka dibutuhkan keterbukaan finansial. Keterbukaan finansial sangat diperlukan bagi suatu negara untuk mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien, sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional dan mendukung perkembangan sektor keuangan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Aspek-aspek inilah yang menyebabkan globalisasi ekonomi lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Salvatore (2014) Pergerakan sumber daya seperti aliran FDI dan investasi portofolio dari negara berkelimpahan sumber daya nantinya akan meningkatkan kesejahteraan negara tersebut.

Pengaruh Globalisasi Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN

Koefisien regresi untuk globalisasi sosial sebesar -0,135 artinya jika globalisasi sosial ditingkatkan sebesar 1 indeks maka pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN akan mengalami penurunan sebesar 0,13%, dengan faktor lain *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa globalisasi sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN. Hal ini tidak mendukung hipotesis dalam penelitian ini, namun hasil ini sesuai dengan penelitian Ying (2014) yang menemukan bahwa globalisasi sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi negara di ASEAN.

Unsur-unsur globalisasi sosial berdasarkan Indeks Globalisasi KOF (*KonjunkturforschungsstelleII*) dipublikasikan oleh ETH Zurich tahun 2019 terdapat keterbukaan interpersonal (33,3%) yang terdiri dari aktifitas komunikasi internasional (20%), *Transfers* (21,8%), pariwisata turis asing (21,2%), siswa internasional (20,4%), dan migrasi (16,6%). Lalu keterbukaan informasi (33,3%) yang terdiri dari internet *bandwidth* (43,2%), hak paten internasional (23,6%), dan ekspor teknologi (33,2%). Serta keterbukaan kebudayaan (33,3%) yang terdiri dari perdagangan barang domestik (28%), perdagangan jasa domestik (24,3%), *International trademarks* (11,9%), *McDonald's* (20,9%), dan IKEA (15,7%).

Globalisasi sosial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN disebabkan dalam indeks globalisasi sosial terdapat keterbukaan interpersonal diantaranya ialah diukur dari migrasi, dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) ini menyebabkan menjadi persoalan ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN dimana tenaga kerja asing yang makin banyak bekerja di dalam negeri. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi kondisi ketenagakerjaan di dalam perekonomian terbuka, dengan adanya keterbukaan sosial ini terjadinya perubahan struktur dalam usaha agar lebih efektif, efisien dan produktif, sehingga hal yang dilakukan adalah mempekerjakan tenaga kerja murah yang berkualitas dengan buruh *outsourcing*. Dengan banyaknya buruh *outsourcing*, tenaga kerja asing serta upah yang murah akan menurunkan konsumsi masyarakat negara tersebut dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian keterbukaan informasi dalam indeks globalisasi sosial yang mengukur internet akan menyebabkan meningkatnya *e-commerce* dengan informasi transaksi perdagangan tanpa mendirikan toko secara konvensional tidak akan membutuhkan banyak sumber daya manusia (SDM) yang bekerja maka secara otomatis angka pengangguran akan meningkat serta meningkatkan ketimpangan yang berakhir menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka keterbukaan informasi juga membuat banyak perusahaan luar negeri yang menawarkan produk barang dan jasa yang murah dan berkualitas melalui internet sehingga produk domestik kalah bersaing dengan produk luar negeri sehingga impor melonjak yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sehingga hal ini yang mengakibatkan globalisasi sosial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

Pengaruh Globalisasi Politik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN

Koefisien regresi globalisasi politik sebesar 0,069 artinya jika globalisasi politik ditingkatkan sebesar 1 indeks maka pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN pada tahun 2010-2017 akan naik sebesar 0,069%, dengan faktor lain *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa globalisasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN. Hal ini sesuai dengan penelitian Salvatore (2014) menyatakan bahwa *custom unions* memudahkan negara dalam perdagangan, mengurangi hambatan perdagangan dan menyelaraskan kebijakan perdagangan, mendayagunakan seluruh sumber daya di negara-negara anggotanya. Sehingga dengan adanya keterbukaan politik di 6 Negara ASEAN yang meliputi kerja sama politik dan keamanan, ekonomi, sosial, dan budaya, perdamaian dunia dan organisasi internasional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menguatkan konsep *custom unions* dari Jacob Viner (1937) bahwa dengan partisipasi dalam organisasi internasional akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan perdagangan antar negara anggotanya.

Unsur-unsur globalisasi politik berdasarkan Indeks Globalisasi KOF (*Konjunktur for schung sstelleII*) dipublikasikan oleh ETH Zurich tahun 2019 terdiri dari kedutaan (36,2%), misi menjaga perdamaian dunia melalui PBB (26,1%), dan keanggotaan organisasi internasional (37,7%). Komponen dari globalisasi politik meliputi jumlah kedutaan besar luar negeri organisasi internasional menunjukkan hubungan diplomatik yang baik.

Dan beberapa penelitian mendukung antara lain Suci et al., (2015) dan Bakti (2019) bahwa globalisasi

politik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN. Syaijiba (2016) menemukan bahwa globalisasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota APEC. Serta Kilic (2015) menemukan bahwa globalisasi politik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 74 negara berkembang periode tahun 1981 – 2011.

Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN

Koefisien regresi infrastruktur sebesar 0,287 artinya jika infrastruktur ditingkatkan sebesar 1 indeks maka pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN akan mengalami kenaikan sebesar 0,28%, dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN. Hal ini sesuai hipotesa dalam penelitian ini dengan asumsi Teori Endogen dari bahwa kualitas infrastruktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan infrastruktur merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti perindustrian, perdagangan, dan pertanian. Adanya infrastruktur dapat mempermudah kegiatan ekonomi di suatu negara yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Infrastruktur yang baik dapat mengurangi biaya distribusi, memperluas akses pasar dan mempermudah kegiatan ekonomi di masyarakat.

Bekti (2019) menyatakan kualitas infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Bottini & Coellho (2015), infrastruktur secara langsung mempengaruhi output agregat melalui kontribusi terhadap PDB dan sebagai input tambahan pada proses produksi sektor lain. Suci et al., (2015) menyatakan peningkatan pemeliharaan infrastruktur pemerintah memungkinkan sektor swasta untuk melakukan penghematan untuk pemeliharaan modalnya dan mengalokasikan kemampuan investasinya untuk penggunaan lain yang meningkatkan dampak pertumbuhan. Keterkaitan antara infrastruktur fisik dan infrastruktur sosial dengan pertumbuhan ekonomi ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumari & Sharma (2017), dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa infrastruktur fisik dan infrastruktur sosial yang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di India.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Globalisasi ekonomi, globalisasi politik dan infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan dan globalisasi sosial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN tahun 2010-2017. Serta seluruh dimensi globalisasi yang diwakili oleh globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, dan infrastruktur secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara di ASEAN tahun 2010-2017.

Saran

1. Pada negara Malaysia, keterbukaan ekonomi yang sangat luas pemerintah harus lebih meminimalisir tenaga profesi dari luar Malaysia dengan menyiapkan SDM warga negaranya sendiri, melakukan perlindungan UMKM dan perusahaan barang domestik. Serta dalam globalisasi sosial, Malaysia dapat meningkatkan kualitas SDM dengan melalui pengiriman siswa internasional agar menggantikan tenaga profesi dari luar Malaysia.
2. Negara Thailand dapat meningkatkan infrastruktur jaringan transportasi seperti pelabuhan & bandara serta fasilitas wisata akses jalan sehingga akses pariwisata bagi macan negara lebih mudah. Kemudian memberi dukungan UMKM bagi warga negara nya di dalam kawasan pariwisata dengan modal dan promosi internasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Peran pemerintah yang bisa dilakukan oleh Kamboja dalam pertanian meningkatkan sumber daya produksi bagi warga negaranya dengan subsidi pupuk, sistem pengairan yang baik dan modal fisik untuk fasilitas dalam pertanian dengan kualitas teknologi yang tinggi sehingga ekspor dari beras dapat lebih ditingkatkan. Kemudian pemerintah kamboja dapat memperluas pangsa pasar ekspor garmen ke negara-negara lainnya.

4. Filipina, Vietnam dan Indonesia terhadap globalisasi ekonomi yaitu disarankan agar pemerintah membuat kebijakan mendukung kebijakan-kebijakan yang lebih menyesuaikan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan teknologi yang pesat, mendukung iklim usaha yang kompetitif, memperkuat standarisasi kualitas produk dan membuat kebijakan yang mendukung kepentingan adanya investasi yang berkelanjutan, pembiayaan ekspor dan fasilitator berupa infrastruktur sebagai tempat transit bisnis dan proses perijinan usaha.
5. Globalisasi sosial berpengaruh negatif dalam penelitian ini, bagi Indonesia dan Thailand diperlukan adanya promosi wisata dalam negeri ke dunia internasional agar kegiatan ekonomi di bidang pariwisata bisa menjadi penyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan akses pariwisata bagi turis asing, kemudian bagi Malaysia dan Kamboja dapat meningkatkan SDM melalui pengiriman siswa internasional agar dapat berkontribusi pada inovasi teknologi bagi negara dengan itu pemerintah bisa meningkatkan ekspor produk yang berteknologi tinggi.
6. Dalam globalisasi politik Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina, Vietnam dan Indonesia memiliki akses terhadap organisasi internasional yang diharapkan dapat menjadi media untuk mendapat jaringan kerjasama antar negara dan peningkatan kualitas duta besar dalam berdiplomasi dengan negara lain perlu dilakukan karena kedua hal ini berdampak terhadap perekonomian negara terutama dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan pengembangan kerja sama politik bisa dilakukan oleh kedutaan dengan promosi di negara penerima seperti duta pariwisata, duta ekspor, duta investasi dll. Sehingga kemampuan dan inovasi dalam diplomasi pemerintah menjadi salah satu faktor dalam persaingan global untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Serta pemerintah harus mengambil peran dalam perdamaian dunia di PBB dan berpartisipasi dalam kegiatan HAM.
7. Peran pemerintah yang efektif dalam bidang pembangunan khususnya pada modal fisik untuk infrastruktur yang mempermudah akses perekonomian karena ketersediaan infrastruktur juga menentukan tingkat keefisienan dan keefektifan kegiatan ekonomi dan prasyarat untuk berputarnya roda perekonomian berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- ASEAN Investment Report 2019. *FDI in Services: Focus on Health Care*. Jakarta: ASEAN Secretariat
- Bekti, P. S. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Asean. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya
- Bibi, S., Ahmad, S. T., & Rashid, H. (2014). Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.4. No.2.
- Bottini, N., & Coellho, M. (2015). *Infrastructure and Growth*.
- Dreher, A. (2006). Does globalization affect growth? Evidence from a new index of globalization. *Applied Economics*. Vol.38. No. 10, pp : 1091–1110.
- Gujarati, D. . (2012). *Dasar- Dasar Ekonometrika* (2nd ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Helmi, I. (2014). *Perbandingan Penduga OLS dan GLS Pada Model Regresi Linier Dengan Regresor Bersifat Stokastik dan galat model Berautokorelasi*. Universitas Andalas.
- Kilic, C. (2015). Effects of Globalization on Economic Growth: Panel Data Analysis for Developing Countries. *Journal Economic Insight*. Vol. 7. pp : 1–11.
- KOF *Index of Globalization*. 2019. Zurich: Eidgenössische Technische Hochschule Zürich. <http://kof.ethz.ch/en/forecast-and-indicators/indicators/kof-globalisation-index.html>. Diakses 02 November 2020
- Kumari, A., & Sharma, A. (2017). Physical & social infrastructure in India & its relationship with economic development. *World Development Perspective*. Vol.5. pp : 30–33.
- Leitão, N. C. (2012). *The impact of trade on economic growth*.
- Nuraini, R., & Y Bagio, M. (2019). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus : ASEAN Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2. pp : 20–35.
- Olatunbosun, H. A., & Abdul, B. (2018). The Impact of Globalization on Economic Growth: A study on Selected Asian Country. *International Journals of Accounting and Business Management*. Vol.

6. No. 1.

Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.

Setyawan R, A. (2019). *Analisis Masalah Heteroskedastisitas menggunakan Generalized Least Square Dalam Analisis Refresi*. Universitas Mataram.

Suci, S. C., Asmara, A., & Mulatsih, S. (2015). The impact of globalization on growth economic in ASEAN. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi Universitas Indonesia*. Vol.22. No.2..

Syaijiba, F. F. (2016). Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan APEC. *Jurnal Ilmiah*.

Vogiatzoglou, & P., N. N. (2014). Economic Openness and Economic Growth: A Cointegration Analysis for ASEAN-5 countries. *The European Journal of Applied Economics*. Vol.13. No.2.

World Bank. 2021. GDP Growth (annual %).
<http://data.worldbank.org/?indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>. Diakses 26 Januari 2021

Ying, Y. H. (2014). The impact of globalization on economic growth. *Romanian Journal of Economic Forecasting*. Vol. 18. No.2.